

Ibadah bagi Pembentukan Spiritualitas

Alon Mandimpu Nainggolan,¹ Donald Steven Keryapi,² Mersi Langga³

¹Institut Agama Kristen Negeri Manado

²Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

³Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

Korespondensi:

nainggolanalon1008@gmail.com

Histori:

Diserahkan: , dipublikasikan :

DOI: 10.51770/jm.v5i1.223

Keywords: future church ministers, spiritual formation, theology students, worship

Kata kunci: calon pelayan gereja, ibadah, mahasiswa teologi, pembentukan spiritualitas

Karya ilmiah ini dipublikasikan di bawah *Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License*

Abstract. *Abstract Spiritual formation for theology study program students is very important, in addition to academic and practical formation. Deep attention to worship as a basis for spiritual formation will lead theology study program students to be ready to become church ministers. The fact in the field is that worship has not been maximally utilized by undergraduate students of the Jakarta School of Theological Philosophy or Jakarta Theological Seminary. This study aims to analyze, describe, and construct how worship as a basis for forming spirituality for undergraduate students of STFT Jakarta in living out their identity as prospective church servants. This research uses a qualitative research method that is descriptive analysis, with three data collection techniques namely document study, observation, and interviews. The results of this study confirm that worship is the basis for the formation of essential spirituality for STFT Jakarta undergraduate students in living their identity as prospective church servants or community servants. There are effectiveness, significance, impact, and values of worship as the formation of spirituality.*

Abstrak. Pembentukan spiritual bagi mahasiswa program studi teologi adalah hal yang sangat penting, di samping pembentukan akademik dan praktikal. Perhatian yang mendalam pada ibadah sebagai basis pembentukan spiritualitas akan mengantarkan mahasiswa prodi teologi siap menjadi pelayan gereja. Fakta di lapangan bahwa ibadah belum dimanfaatkan secara maksimal oleh mahasiswa program sarjana Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan mengonstruksi bagaimana ibadah sebagai basis pembentukan spiritualitas bagi mahasiswa program sarjana STFT Jakarta dalam menghayati identitasnya sebagai calon pelayan gereja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat analisis deskriptif, dengan tiga teknik pengumpulan data yakni studi dokumen, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa ibadah menjadi basis pembentukan spiritualitas yang hakiki bagi program mahasiswa sarjana STFT Jakarta dalam menghayati identitasnya sebagai calon pelayan gereja atau pelayan masyarakat. Terdapat efektivitas, signifikansi, dampak, dan nilai-nilai dari ibadah sebagai pembentukan spiritualitas.

Pendahuluan

Ibadah yang benar berarti memfokuskan ibadah pada Allah dan hanya Dia saja yang disembah (Brake 2014, 22). W. Nicholls, di dalam bukunya yang berjudul, “*Jacob’s Ladder: The Meaning of Worship*,” yang juga dikutip oleh David Peterson mengungkapkan bahwa ibadah merupakan hal utama serta tidak dapat dipisahkan dari aktivitas orang-orang Kristen. Aktivitas ini akan terus berlangsung sampai ke surga, sedangkan semua aktivitas lainnya di dalam gereja akan berhenti (Peterson 1992, 15). Namun, yang menjadi permasalahannya sering kali ibadah dipandang hanya sebagai kegiatan pilihan yang bisa diabaikan. Bahkan memandang ibadah hanya sebagai kegiatan rutinitas semata tanpa pemaknaan spiritualitas di dalamnya.

Istilah ibadah dalam Perjanjian Lama memakai kata istilah “*abad*” dan “*abodah*.” Kedua kata ini mempunyai akar kata yang sama yaitu, “*ebed*” yang artinya pelayan (*servant*) atau hamba (*slave*). Sering kali umat Israel menyebut diri mereka sebagai hamba Tuhan (Mzm. 116:16; 89:4, 21), maka dapat dikatakan umat Israel menyatakan relasinya dengan Tuhan yaitu sebagai pelayan, abdi, hamba. Dalam Perjanjian Baru perkataan “*abad*” dan “*abodah*” diterjemahkan dengan kata “*latreia*” yang berarti melayani sebagai upahan atau hamba. Perkataan Ibrani yang lain untuk ibadah adalah “*histakhaweh*” yang berarti menyembah atau sujud (Netti 2014, 2–3), dalam konteks umat Israel, mengungkapkan sikap mereka ketika berada di hadapan Allah yang kudus. Adolf Heuken mendeskripsikan ibadah sebagai perayaan yang menyertakan seluruh manusia jiwa raganya, tangan dan mulut, telinga dan mata, kepala dan hati untuk memuji Tuhan (Heuken 2004, 64). Ada tiga aspek yang memengaruhi penghayatan umat dalam liturgi yaitu aksi dan selebrasi, anamnesis dan mimesis, serta anabatis dan katabatis.¹ Anamnesis sendiri

¹ Aksi dan selebrasi menekankan partisipasi aktif umat dalam perayaan liturgi sebagai ungkapan iman yang hidup (Kranemann 2023, 137). Anamnesis berarti mengingat karya keselamatan Kristus secara nyata dalam perayaan, sementara mimesis mengajak umat

dipahami sebagai upaya mengingat serta menghadirkan kembali peristiwa sengsara, wafat, kebangkitan, dan kenaikan Kristus (Chase 2023, 12-14). Mimesis adalah aspek dalam liturgi yang berusaha untuk membuat pengenangan (anamnesis) semakin kuat melalui tindakan atau gestur meniru unsur peristiwa Kristus pada saat ibadah (Gschwandtner 2017, 6). Sedangkan anabatis sendiri merupakan respons atas inisiatif Allah (katabatis) yang telah mengumpulkan umat-Nya dalam ibadah yang ditandai oleh bagian votum dan salam di awal ibadah. Aspek-aspek yang telah disebutkan akan memengaruhi penghayatan umat akan kehadiran Allah dalam ibadah.

Ibadah memiliki dimensi relasi dengan Allah dan relasi dengan manusia. Tujuan beribadah dalam relasi dengan Allah, pertama, ibadah untuk mendatangkan kemuliaan bagi Allah. Semua yang ada adalah ciptaan Allah dan semua ciptaan-Nya harus menyembah kepada-Nya. Kedua, ibadah untuk melayani Allah, sehingga beribadah dapat dikatakan sebagai sarana menghadirkan Tuhan dalam umat serta untuk pembangunan tubuh Kristus (1Kor. 12:14). Oleh sebab itu, STFT Jakarta, menjadikan ibadah sebagai dasar utama dalam memulai aktivitas perkuliahan. Sivitas STFT Jakarta termasuk mahasiswa mengikuti ibadah sebagai wujud persekutuan orang percaya. Ibadah ini disebut sebagai ibadah rutin, karena dilaksanakan secara teratur setiap awal pekan, yakni hari Senin, sedangkan Selasa sampai Kamis, doa pagi bersama sivitas STFT Jakarta dari pukul 07.10 – 07.25 WIB. Selanjutnya, sebelum menutup satu minggu belajar, dan kerja ditandai dengan refleksi akhir pekan, yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Ibadah yang diatur sedemikian kreatif dan menarik, dengan maksud supaya sivitas kampus

meneladankan Kristus dalam kehidupan sehari-hari (Smolarski 1990, 77-79). Sedangkan anabatis dan katabatis menggambarkan dinamika spiritual dua arah dalam liturgi, di mana umat “naik” dalam penyembahan dan Allah “turun” dalam pemberian rahmat, sehingga liturgi menjadi penyembahan iman yang transformatif dan menyeluruh bagi komunitas (Morrill 2000, 115-16). Ketiga aspek penghayatan liturgi ini menjadi landasan penting dalam memahami bahwa ibadah tidak hanya sekadar ritual, melainkan sebuah perjumpaan yang melibatkan relasi yang mendalam—baik antara umat dengan Allah maupun antarumat.

terutama mahasiswa program sarjana untuk membangun relasi dengan Allah dan sesama melalui tuntunan tata ibadah sebagai bagian dari sarana pembentukan spiritualitas mahasiswa.

Spiritualitas berbicara mengenai relasi dengan Tuhan dan orang lain. Dengan kata lain, spiritualitas merupakan perjumpaan pribadi dengan Allah. Menurut B.F. Drewes dan Julianus Mojau, spiritualitas Kristen mengarahkan pengikut Kristus untuk hidup lahir batin dalam kehadiran Allah, terarah pada damai sejahtera Allah di tengah pergumulan, pengharapan, dan penderitaan dunia ini. Ada tiga unsur pembentukan spiritualitas yang disebutkan yakni, pergaulan yang teratur dengan Alkitab, pergumulan penuh kasih dengan dunia, dan doa yang jujur kepada Allah (Mojau 2015, 30–31). Maka dapat dikatakan bahwa spiritualitas adalah pengalaman hidup pribadi dengan Allah, bagaimana menanggapi panggilan Tuhan dalam iman dan kasih. Melibatkan kesadaran yang diusahakan secara berkesinambungan dalam hidup, baik tubuh dan jiwa.

Paul Pettit mengemukakan dua prinsip pembentukan spiritualitas, yaitu pertama merupakan pekerjaan holistik Allah dalam kehidupan orang percaya di mana perubahan yang sistematis terus-menerus menjadi serupa dengan Kristus. Kedua, transformasi yang terjadi dalam kehidupan orang percaya lebih baik yang autentik dan berorientasi sebagai pelayanan kepada Allah dan sesama (Pettit 2014, 19). Proses pembentukan spiritualitas merupakan hasil misteri dari inisiatif Allah dan keterlibatan Allah dari waktu ke waktu demi membawa setiap individu lebih serupa dengan Kristus. Proses ini melibatkan cara berpikir, kebiasaan, dan perilaku seseorang serta cara berelasi dengan Tuhan dan sesama. Proses ini tentunya menghasilkan kehidupan yang penuh kasih kepada Tuhan dan sesama. Hal ini tampak dalam pembentukan spiritualitas mahasiswa program sarjana STFT Jakarta, karena spiritualitas tidak hanya berbicara suatu kebiasaan atau rutinitas saja (rajin mengikuti ibadah rutin, tanpa kesungguhan di dalamnya), melainkan perlu ada motivasi

yang benar, seperti bagaimana bersikap, dan memandang seluruh kehidupannya dalam perspektif relasi dengan Tuhan. Pada akhirnya dapat terlihat dalam kehidupan para mahasiswa program sarjana STFT Jakarta berupa ketaatannya kepada Tuhan serta kasih kepada sesama menjadi selaras adanya. Perkembangan spiritualitas bagi mahasiswa program sarjana teologi sangat penting. Mahasiswa tidak hanya diharapkan memiliki kompetensi kognitif, psikomotorik, afektif, namun juga spiritual. Itulah sebabnya, STFT Jakarta hadir untuk mempersiapkan para pelayan yang tinggi ilmu, tinggi pengabdian, dan tinggi iman.

Berdasarkan observasi di STFT Jakarta, ibadah bagi mahasiswa terdiri dari tiga bentuk yaitu ibadah awal minggu yang dilaksanakan setiap hari Senin pukul 11.30 WIB, dan doa pagi yang dilaksanakan setiap hari Selasa - Kamis, pukul 07.10-07.25 WIB, dan refleksi akhir pekan setiap hari Jumat pukul 11.30 WIB s/d selesai. Ibadah ini dikoordinir oleh tim peribadahan kampus yang berkedudukan di bawah kantor Wakil Ketua III bidang kemahasiswaan, dan bekerja sama dengan kantor Formator Spiritual Ekumenis. Melalui observasi terlihat bahwa kehadiran pada ibadah awal minggu kerja rata-rata berkisar 100-120 orang mahasiswa di semua program studi baik sarjana, magister, dan doktor. Sedangkan, ibadah doa pagi, dihadiri kurang lebih 50-70 orang mahasiswa, 90% mahasiswa adalah mahasiswa program sarjana. Dari angka-angka di atas, terlihat bahwa jumlah kehadiran mahasiswa pada jam-jam ibadah dan doa dapat dikatakan belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya, tidak diwajibkannya mengikuti ibadah bagi setiap mahasiswa program sarjana. Selanjutnya, banyak mahasiswa yang tidak tinggal di sekitar kompleks kampus, kemudian, ada mahasiswa yang tidak masuk pada waktu-waktu yang berdekatan dengan jam ibadah. Kenyataan di atas, memperlihatkan bahwa ibadah, doa pagi, dan ibadah refleksi akhir pekan belum dimanfaatkan secara maksimal oleh mahasiswa STFT Jakarta (Jakarta 2019, 24-30). Peraturan kemahasiswaan yang dikeluarkan oleh STFT Jakarta

setidaknya telah memberikan arahan bahwa ibadah merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pembentukan spiritualitas mahasiswa (Jakarta 2019, 24–30).

Obet Nego dalam penelitiannya yang berjudul *Spiritualitas Calvin sebagai Pembinaan Kerohanian Mahasiswa Teologi*, mahasiswa teologi sedapatnya memiliki panggilan yang jelas dan mantap. Seringkali komitmen ini memudar karena pengenalan akan Tuhan hanya terjadi di dalam pikiran, bukan di dalam hati. Oleh karena itu, diperlukan pengajaran yang dapat mengajak mereka kembali memperdalam komitmen kepada Tuhan. Selain kemampuan intelektual, kerohanian yang matang, dianggap sebagai syarat mutlak bagi mahasiswa teologi untuk menjadi hamba Tuhan yang siap melayani. Keberhasilan dalam pelayanan menuntut sosok rohani yang utuh, mengharuskan seorang mahasiswa teologi menjadi teladan dalam pengetahuan Alkitab, moral, dan rohani. Sejak dalam pembinaan di kampus, mahasiswa teologi menyadari pentingnya kerohanian yang berbasis Alkitab (Nego 2019, 1).

Sebagai salah satu aspek pembentukan spiritualitas, maka ibadah merupakan dimensi yang vital dan tak bisa ditinggalkan dalam rangka membentuk dan mengembangkan spiritualitas. Mahasiswa teologi tidak bisa menganggap ibadah sebagai sebuah hal tanpa makna. Justru melalui ibadah, mahasiswa teologi merasakan kehadiran dan sentuhan Allah yang berguna bagi pembentukan spiritualitasnya. Peneliti melihat bahwa ibadah awal pekan, doa pagi, dan ibadah refleksi akhir pekan STFT Jakarta seringkali dianggap bukan bagian penting dalam pembentukan spiritualitas oleh mahasiswa. Hal ini membuat ibadah tidak dinikmati, bahkan cenderung menjadi rutinitas semata untuk memperoleh nilai atau kelulusan. Ironisnya, ibadah tidak menjadi tempat yang istimewa di hati para calon pelayan gereja. Peneliti memakai istilah pelayan gereja, dan pelayan Tuhan secara bergantian untuk menunjuk kepada tokoh yang melayani di gereja. Fakta ini memantik

pertanyaan lebih lanjut seperti bentuk ibadah apa yang membuat mahasiswa berminat untuk hadir dalam ibadah? Ataukah ada persoalan lain yang membuat ibadah tidak lagi efektif dalam membentuk spiritualitas mahasiswa program sarjana STFT Jakarta?

Dari rumusan permasalahan di atas, penelitian ini akan dipandu oleh pertanyaan penelitian, yaitu: Bagaimana ibadah sebagai basis pembentukan spiritualitas bagi mahasiswa program sarjana STFT Jakarta dalam menghayati identitasnya sebagai calon pelayan gereja? Tesis dalam artikel ini adalah ibadah menjadi basis pembentukan spiritualitas yang hakiki bagi mahasiswa program sarjana STFT Jakarta dalam menghayati identitasnya sebagai calon pelayan gereja atau pelayan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada topik tentang ibadah sivitas Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta bagi pembentukan spiritualitas mahasiswa program sarjana STFT Jakarta tahun 2024.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini berupaya untuk menggali makna dari pengalaman-pengalaman manusia yang partikular dan dimaksudkan untuk menghasilkan data kualitatif, observasi, teoritis yang kaya dan sulit direduksi ke dalam angka-angka (Rubin 2011, 437). Metode penelitian ini cocok digunakan untuk mengeksplorasi pandangan mahasiswa program sarjana STFT Jakarta tentang ibadah bagi pembentukan spiritualitas.

Peneliti melakukan kajian pustaka dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, *book chapter*, prosiding, laporan penelitian dan lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Kajian pustaka digunakan untuk membangun kerangka konseptual mengenai ibadah mahasiswa program sarjana STFT Jakarta bagi pembentukan spiritualitas. Di samping itu, peneliti melakukan studi lapangan dengan memanfaatkan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Observasi bertujuan untuk menelusuri konteks dari perilaku, sikap, keyakinan, dan interaksi di antara para partisipan penelitian. Jenis observasi yang dimaksud adalah observasi berperan serta, dimana peneliti hadir secara langsung, dan melibatkan diri dalam aktivitas yang sedang diamati. Wawancara merupakan metode pengumpulan data berbasis interaksi sosial antara peneliti dan partisipan yang berbagi cerita dan makna di dalam suatu konteks tertentu. Jenis wawancara yang dipakai adalah terstruktur. Jenis wawancara ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam dan berkualitas. Penggunaan wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengonfirmasi data yang diperoleh melalui observasi dan studi dokumen. Peneliti melakukan wawancara terhadap tujuh sumber primer, mewakili koordinator Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) bidang spiritualitas, dan mahasiswa semester 5 dan semester 7. Peneliti mensinyalir bahwa mereka telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai tentang pembentukan spiritualitas di STFT Jakarta. Wawancara dilakukan pada 28-29 Oktober 2024. Tinjauan dokumen dan arsip merupakan metode pengumpulan data yang berfokus pada penggalian dokumen-dokumen yang ada dalam suatu kelompok atau organisasi tanpa campur tangan peneliti. Metode pengumpulan data ini diperlukan untuk memperoleh informasi dari dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian, khususnya mengenai pembentukan spiritual. Misalnya, buku pedoman kemahasiswaan, pedoman kehidupan peribadahan, visi dan misi STFT Jakarta, dan lainnya (Ravitch 2016).

Setelah data terkumpul, peneliti akan menganalisis data berdasarkan teknik analisis data John W. Creswell, J. David Creswell. Pertama, mengatur dan menyiapkan data untuk dianalisis. Kedua, membaca atau melihat semua data (mereduksi data). Ketiga, melakukan pengkodean semua data (*coding*). Keempat, membuat deskripsi dan tema. Kelima, merepresentasikan deskripsi dan tema (Creswell 2018, 267–70). Pada prinsipnya analisis data pada metode

penelitian kualitatif dilakukan secara simultan, sejak pengumpulan data sampai tahap penulisan temuan penelitian. Akhirnya peneliti menarik kesimpulan, menyajikan rekomendasi dan keterbatasan penelitian.

Hasil Penelitian

Ibadah

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata ibadah sebagai perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Secara etimologis, kata ini merupakan serapan dari bahasa arab yaitu “*abada*” dan dapat diartikan sebagai upaya merendahkan diri dan ketundukan. Dalam bahasa Ibrani, kata “*ibadah*” diterjemahkan dari kata “*abodah*” yang merupakan turunan kata dari “*abad*” yang berarti sikap, pekerjaan atau aktivitas. Kata ini biasanya juga dipakai dalam konteks ritus keagamaan dan diartikan sebagai bakti atau penghormatan kepada Ilahi (Heuken, 64; Nainggolan dan Purba 2021, 120–40). Menurut F.G. Immink sebagaimana dikutip oleh Binsar Jonathan Pakpahan, ibadah adalah sebuah praktik religius yang mengandung tiga komponen: di mana jemaat menjalin relasi dengan Allah “dalam,” aktivitas komunal “bersama,” berbasis agenda dan tata acara dan religious performance “dengan cara” (Immink 2014). Bentuk dari partisipasi jemaat dilihat dari partisipasi verbal dan nonverbal: saling menyapa, bernyanyi bersama, berdoa bersama, membaca Alkitab bersama, mendengarkan Firman Allah dalam khotbah, memberi persembahan dan lainnya (Pakpahan 2022, 42–57). Definisi di atas memperlihatkan ibadah sebagai aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan, dalam penghormatan kepada Allah dan dapat dinyatakan dalam bentuk ritual atau pekerjaan sehari-hari.

Definisi di atas setidaknya memperlihatkan dua aspek penting dalam ibadah yaitu aspek ritual dan aspek keseharian. Aspek ritual sendiri dapat terlihat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam bentuk ritus atau

upacara formal atau seremonial yang dilakukan dalam periode waktu tertentu. Kekristenan sendiri menyebut ibadah ritual sebagai kebaktian atau ibadah yang termasuk di dalamnya ibadah kategorial, ibadah rumah tangga dan ibadah lainnya dalam kelompok-kelompok kecil. Aspek lainnya ialah ibadah keseharian yang merupakan kegiatan atau pekerjaan sehari-hari yang dilakukan untuk dan sebagai bentuk penghormatan kepada Allah. Joas Adiprasetya mengutip pandangan John Chrysostomos, bahwa ada dua altar yaitu altar gereja dan altar sosial. Altar kedua tersebut atau yang disebut dengan altar sosial merupakan tindakan atau pekerjaan praktis dan merupakan pengejawantahan altar gereja atau liturgi yang dilakukan di dalam gedung-gedung gereja (Adiprasetya 2019, 82-97).

Ibadah sendiri didasarkan pada beberapa pemahaman fundamental yaitu sebagai berikut, pertama, Allah merupakan fokus dalam ibadah, dan bukan pada tindakan atau emosi manusiawi. Keterbatasan manusiawi seringkali membuat fokus ibadah bergeser yang seharusnya berfokus kepada Allah, sebaliknya berfokus kepada egoisitas, emosi dan pengalaman manusiawi. Hal-hal tersebut seringkali tidak disadari oleh manusia sebagai pelaku ibadah. Pergeseran tersebut menjadikan ibadah tidak lagi memiliki arti, dan sebaliknya menjadikan manusia sebagai pihak atau fokus ibadah itu sendiri. Hal-hal tersebut tentunya akan terlihat dari desain ibadah yang dibuat. Desain ibadah tersebut tidak bertujuan untuk mendapatkan pengalaman perjumpaan bersama dengan Allah, tetapi untuk memenuhi keinginan, egoisitas, dan kebutuhan psikologi manusia itu sendiri. Kedua, kesadaran bahwa Allah sendiri yang menjadi inisiator ibadah. Kekristenan merupakan keyakinan dimana Allah menjadi inisiator segala sesuatu, termasuk di dalamnya ialah ibadah. Manusia bukanlah inisiator ibadah. Allah yang menginginkan perjumpaan dengan manusia. Allah yang terlebih dahulu mencari manusia. Allah mengundang manusia untuk hadir dan bersekutu menikmati persekutuan bersama dengan diri-Nya. Dengan demikian, ibadah

tidak dapat dilepaskan dari Allah sebagai inisiator ibadah itu sendiri. Ketiga, ibadah merupakan sebuah proses perjuangan (Ottovianus dan Sukamto 2023, 211–24). Paulus dalam suratnya kepada Timotius mengajarkan untuk melatih diri beribadah. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap orang harus mendisiplinkan dirinya untuk beribadah. Oleh karena itu, ibadah merupakan sebuah proses perjuangan, tidak hanya sekadar melawan rasa kemalasan, namun menyangkali diri dan mempersembahkan diri kepada-Nya. Keempat, ibadah harus dilaksanakan di dalam roh dan kebenaran. Nasihat ini diberikan Yesus langsung kepada perempuan Samaria yang ditemuinya di dekat sumur Yakub. Ibadah tidak terkait dengan tempat tertentu, namun lebih dari itu, ibadah harus dilaksanakan dalam roh, bukan hanya fisik tetapi melibatkan seluruh eksistensi kemanusiaan. Selanjutnya, ibadah juga disertai dengan kebenaran. Istilah kebenaran di sini bukan merujuk kepada ketaatan kepada hukum/legalisme, namun kepada keyakinan bahwa ibadah tersebut merupakan bagian dari kehidupan yang benar dalam persekutuan dengan Allah. Aspek-aspek di atas setidaknya menandakan bahwa ibadah bukan sebuah kegiatan biasa, namun merupakan sebuah kegiatan yang bersifat soteriologis yang melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia dalam pekerjaan Tuhan untuk mengabdikan kepada-Nya, dan ikut ambil bagian dalam pemberitaan kabar baik tentang Kristus bagi dunia (Brownlee 2004, 19).

Beribadah bukan hanya melakukan kewajiban, namun merasakan kehadiran, kasih, anugerah, dan karya penyelamatan-Nya dalam setiap gerakan dan ucapan dalam seluruh dimensi kehidupan. Ibadah adalah pelayanan Tuhan kepada manusia, dan juga sebaliknya melihat pelayanan manusia kepada Tuhan melalui respons yang diberikan. Hal senada dikemukakan, dalam ibadah jelas terlihat adanya dua detak irama pernyataan dan jawaban atas pernyataan itu. Allah berbicara, manusia menjawab; Allah bertindak, manusia menerima dan memberi; Allah memberi manusia

menerima (Wiguna 2020). Itulah sebabnya, ada tiga unsur utama dalam sebuah ibadah yaitu doa, pujian/nyanyian dan firman Allah.

Nilai-nilai ibadah harus didasarkan pada sifat Allah sendiri yakni kudus, berkenan dan sempurna. Tanpa ketiga prinsip ini, maka tidak mungkin melakukan ibadah yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Alkitab sendiri memberikan nilai-nilai ibadah, misalnya: Pertama, hormat dan kudus (Mzm. 89:6, Ibr. 12:28-29, 1Taw. 16:29). Memberikan gambaran sikap yang penuh hormat dan kekudusan dalam sebuah ibadah. Seperti yang dikatakan oleh R.C. Sproul dalam bukunya *The Holiness of God*, bahwa Tuhan yang kudus mengundang umat-Nya untuk datang dengan hormat dan penuh rasa kagum atau hormat (Sproul 2023, 35). Kedua, dalam Ulangan 13:1-4 dan 1 Samuel 15:22, ketaatan dideskripsikan sebagai inti dari hubungan manusia dengan Tuhan. Ulangan 13:4 menegaskan bahwa umat Tuhan harus mengikuti Dia, takut akan Dia, menaati perintah-Nya, melayani Dia, dan berpegang teguh kepada-Nya. Demikian pula, dalam 1 Samuel 15:22, nabi Samuel menandakan bahwa "ketaatan lebih baik daripada korban sembelihan", mengindikasikan bahwa Tuhan lebih menghargai ketaatan daripada ritual keagamaan semata. Senada dengan ini, Gary E. Ellis menyatakan bahwa ketaatan merupakan inti sejati dari ibadah—bahwa ibadah bukan hanya soal tindakan simbolik (rutinitas liturgis), namun melibatkan ketaatan yang tulus dan mendalam terhadap kehendak Tuhan. Artinya, ibadah yang sejati termanifestasi dalam kehidupan yang mendemonstrasikan kehendak-Nya secara nyata: menyembah, menaati, melayani, dan setia kepada-Nya dalam setiap dimensi kehidupan (Ellis 2013, 14). Ketiga, bersyukur, Mazmur 100:4 dan Kolose 3:15-17 memberikan dasar beribadah yaitu rasa syukur umat Allah dipanggil untuk memasuki hadirat-Nya dengan ucapan syukur. Paulus juga memotivasi umat Kristen untuk hidup dalam rasa syukur sebagai bentuk penyembahan yang menyenangkan hati Tuhan. Keempat, jujur dan tulus: Ibadah harus dilakukan dengan kejujuran dan ketulusan hati. Yohanes 4:24 bahwa "Allah itu Roh, dan

barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.” Artinya, ibadah bukan sekadar formalitas, namun harus datang dari hati yang tulus. Kelima, sukacita karena mengenal Tuhan dan menyadari kasih-Nya. Mazmur 95:1-2 mengundang umat untuk datang ke hadapan Tuhan dengan sorak-sorai dan sukacita. Artinya bahwa sukacita merupakan ekspresi alami dari relasi yang dekat dengan Tuhan dalam ibadah (Foster 2009, 175). Keenam, sebuah ibadah selalu ditandai dengan persembahan. Paulus mengatakan dalam Roma 12:1 mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Ini berarti hidup setiap hari dengan kesadaran bahwa segala sesuatu yang dilakukan adalah bagian dari ibadah.

Uraian tentang nilai-nilai ibadah tersebut, memberikan gambaran bahwa ibadah adalah sebuah tindakan yang menyenangkan Tuhan. Ibadah yang ditandai dengan kekudusan, hormat, taat, jujur, tulus dan persembahan tubuh yang hidup dan yang kudus juga merupakan tindakan yang menyenangkan Allah. Sebuah relasi yang baik dengan Tuhan dalam setiap ibadah serta pembentukan spiritualitas yang baik. Adapun ibadah yang memiliki nilai-nilai ibadah yang alkitabiah biasanya terlihat jelas pada dampaknya.

Spiritualitas

Istilah spiritualitas berasal dari kata spirit yang diartikan sebagai roh, kekuatan, atau jiwa. Dilihat dari bahasa Ibrani, “ruakh” (roh, angin, nafas), spiritualitas bisa diartikan sebagai suatu hal yang menggerakkan kehidupan iman seseorang. Spiritualitas juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang memperdalam iman seseorang menuju kedewasaan. Beberapa elemen yang membentuk spiritualitas kekristenan melalui ibadah adalah nilai-nilai seperti kasih kepada Allah, harapan dan janji keselamatan, kasih terhadap orang lain, penyangkalan diri sendiri yang diajarkan dalam doktrin dan pengakuan iman

gereja (Pakpahan 2014; Nainggolan dan Harefa 2020, 1–15). Spiritualitas adalah sebuah pengalaman yang dihidupi, usaha untuk mengaplikasikan elemen-elemen yang relevan dalam iman Kristen untuk memandu manusia menuju pertumbuhan spiritual mereka, bergerak menuju seseorang yang bertumbuh dalam pencerahan dan sukacita yang proporsional (Gans 1991, 61). Eka Darmaputra memahami bahwa spiritualitas adalah roh, jiwa, semangat dan gairah (Darmaputera 2011, 207). Alister E. McGrath mendefinisikan spiritualitas sebagai tindakan Roh Kudus secara aktif memberikan hidup dan dorongan kepada orang percaya untuk bertindak sesuai firman Allah. Dengan demikian, spiritualitas dalam perspektif kekristenan sangat erat relasinya dengan nilai-nilai iman, motivasi hidup, daya tahan, ketekunan serta semangat dalam menjalani hidup sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah (McGrath 2003, 2). Sedangkan Andrew Brake menuliskan definisi pembentukan rohani (Spiritualitas Formations) sebagai seseorang yang menjadi semakin serupa dengan dan bertumbuh dalam kehidupan kerohaniannya, serta hidup sesuai dengan harapan Yesus Kristus (Brake 2014, 27). Dari definisi di atas, setidaknya memperlihatkan bahwa spiritualitas merupakan sebuah proses dalam kehidupan untuk menghidupi apa yang dikehendaki oleh Allah, serta bertumbuh dalam kehidupannya bersama dengan Allah.

Febriaman Harefa dalam tulisannya menegaskan bahwa spiritualitas bukan hanya berbicara tentang kehidupan dalam doa, aktivitas dalam berpuasa, melayani Allah, bekerja sesuai dengan nilai-nilai iman Kristiani ataupun keaktifan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal-hal di atas, hanyalah salah satu bagian dari pembentukan spiritualitas. Hal yang paling mendasar dan fundamental dalam pembentukan spiritualitas adalah pemahaman, dan penerimaan akan karya dan pekerjaan Tuhan Yesus Kristus dalam menguduskan orang percaya agar memiliki persekutuan dengan Dia (Harefa 2019, 1–23).

Pembentukan Spiritual (*Spiritual Formation*)

Ibadah dan spiritualitas selalu memiliki relasi yang tak dapat dipisahkan. Ibadah menolong seseorang membentuk dan mengembangkan spiritualitasnya, serta spiritualitas seseorang akan memotivasinya untuk merespons karya sang Ilahi dalam sepanjang peziarahan hidupnya (Pakpahan 2014, 127). Banawiratma juga menjelaskan bahwa spiritualitas memiliki tiga aspek penting yang ia sebut dengan perjumpaan dengan Tuhan, perjumpaan dengan sesama, serta perjumpaan dengan diri sendiri. Ketiganya tidak terpisahkan serta terkait satu dengan yang lain (Banawiratma 2012, 20).

Setiap umat/orang percaya tentunya mendambakan pertumbuhan dan perkembangan dalam spiritualitasnya. Namun pada faktanya, keinginan akan perkembangan spiritualitas tidak dibarengi dengan usaha dan pembentukan dalam spiritualitas itu sendiri. Proses pembentukan spiritualitas menjadi penting. Gordon T. Smith menyatakan bahwa pembentukan spiritualitas mengisyaratkan dampak pembelajaran itu terhadap suatu kehidupan sehingga cara pandang, perilaku, nilai-nilai, dan kepribadian perlu diubah, dibentuk kembali dengan bentuk dan niat yang baru. Penataan kembali, restrukturisasi, reformasi ini bersifat dinamis dan disertai dengan internalisasi dan integrasi (Smith 2017, 64). Argumentasi yang diajukan oleh Smith mengisyaratkan bahwa pembentukan spiritualitas merupakan sebuah usaha sadar dari pembelajaran untuk membentuk, atau menata ulang kerohanian. Pembentukan tersebut sifatnya dinamis atau terus menerus. Dengan kata lain, spiritualitas tidak pernah mengenal kata final dalam kehidupan manusia. Sebagai sebuah usaha yang dilakukan tentunya bergantung pada integrasi pemahaman dan internalisasi nilai-nilai yang diambil dari kebajikan Kristiani. Nilai tersebut itulah yang pada akhirnya menjadikan sikap hidup dan spiritualitas tersebut berkembang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kedewasaan spiritualitas mensyaratkan

penataan ulang prioritas secara besar-besaran, berubah dari yang tadinya menyenangkan diri sendiri kepada menyenangkan Allah dan mengenal Allah. Gary Thomas mengungkapkan ada sembilan tipe spiritualitas yaitu: kaum naturalis, kaum indrawi, kaum tradisionalis, kaum askese, kaum aktivis, kaum pemerhati, kaum antusias, kaum kontemplatif, dan kaum intelektual (Ellis 2013).² Semua tipe ini memiliki cara yang berbeda untuk membentuk spiritualitasnya, serta mendemonstrasikannya. Salah satu tipe yang berkaitan dengan topik bahasan kami adalah tipe tradisional, di mana kaum ini menyukai hal-hal yang berbau ritual, simbol, sakramen, dan pengorbanan. Mereka memiliki disiplin yang tinggi, dan mungkin cenderung legalistik. Keteraturan, disiplin, dan keheningan terstruktur akan membawa mereka semakin dekat kepada Allah (Pakpahan 2014, 141–43).

Richard Foster memperlihatkan dialektika antara Kristus yang satu dan beragam aliran air hidup, yang berusaha meneladani-Nya. Ia memperlihatkan bahwa Yesus Kristus merupakan paradigma ilahi yang mengundang setiap orang untuk mengikuti-Nya. Foster memperlihatkan enam dimensi kehidupan Yesus yang secara bersama-sama membentuk kepribadian Yesus Kristus yang kita ikuti itu, dan bagaimana orang-orang Kristen di sepanjang zaman berusaha untuk meneladaninya? Keenam dimensi tersebut adalah: pertama, kehidupan yang diisi oleh Doa (*contemplative*). Kedua, kehidupan yang bajik (*holiness*). Ketiga, kehidupan yang didorong oleh Roh (*charismatic*), kehidupan berbela rasa (*social justice*). Kelima, kehidupan yang berpusat pada sabda (*evangelical*). Keenam, kehidupan sacramental (*incarnational*). Keenam tradisi tersebut berada di dalam dan berasal dari diri Kristus, Sang Paradigma dan Sang Sumber. Masing-masing kelompok akan bersikap tak seimbang dengan

² *Contemplative* berbicara tentang kehidupan yang diisi oleh doa; *holiness* mengacu pada kehidupan yang bajik; *charismatic* terkait kehidupan yang dimotivasi oleh Roh; *social justice* menunjuk pada kehidupan yang berbela rasa; *evangelical* berarti kehidupan yang berpusat pada sabda; dan *incarnational* berkenaan kehidupan sacramental (Adiprasetya 2020, 137).

menekankan tradisi tertentu dan mengabaikan tradisi yang berbeda (Foster 2009, 182). Pembentukan spiritualitas dalam tradisi Yesus Kristus adalah proses transformasi dimensi terdalam hati manusia. Kebutuhan utama pembentukan spiritualitas adalah memahami sebaik mungkin apa yang menjadi tanggung jawab manusia, dan peran serta Allah.

Berdasarkan Efesus 4:13, salah satu tujuan dari pembentukan spiritualitas adalah agar orang percaya mengalami pertumbuhan dalam relasinya dengan Tuhan yang ia percayai. Pertumbuhan itulah yang kemudian mengiringnya menuju kepada kedewasaan penuh di dalam Kristus, hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Paulus dalam suratnya kepada jemaat Efesus, sampai kita semua menuju kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (Mutak 2018).

Setidaknya ada delapan tanda kedewasaan spiritualitas yaitu pertama, Spiritualitas rekonsiliasi dan integratif. Kedua, spiritualitas inkarnasional. Ketiga, kedewasaan spiritual harus berakar pada Kitab Suci dan ditumbuhkembangkan dengan doa. Keempat, spiritualitas yang berani membayar harga. kelima, Komunitas yang berakar dan berpusat pada sakramen. Keenam, spiritualitas memberi hidup dan pembebasan. Ketujuh, spiritualitas yang menunggu inisiatif Allah yang bersifat surprise. Kedelapan, spiritualitas tentang proses kasih Allah yang tidak terkatakan di bumi (Mutak 2018, 97–113). Sedangkan, lima karakteristik orang yang dewasa secara spiritual yaitu: pertama, seseorang yang telah dilahirkan kembali. Kedua, seseorang yang memiliki relasi yang mendalam dengan Tuhan. Ketiga, seseorang yang memahami Firman Tuhan. Keempat, seseorang yang tumbuh secara kognitif, sikap/perilaku, kebiasaan dan karakter. Kelima, seseorang yang mencintai Tuhan dan sesamanya (Tanudjaja 2002, 3).

Rahmiati Tanudjaja memaparkan ada lima tolok ukur yang sering digunakan oleh orang Kristen pada zaman ini untuk mengukur spiritualitas yang sehat yaitu: pertama, keterlibatan seseorang dalam aktivitas-aktivitas

kerohanian. Kedua, keterlibatan seseorang dalam berbagai pelayanan sosial. Ketiga, penampakan fenomena supranatural melalui kehidupannya. Keempat, penampakan pola hidup yang menjauhkan diri dari kegiatan “duniawi.” Kelima, pemakaian atribut kristiani (Tanudjaja 2002, 1).

Pembahasan

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Kegiatan observasi, wawancara, dan studi dokumen, ada yang dilakukan bersamaan pada waktu dan tempat yang sama. Ada juga observasi, studi dokumen yang dilakukan terpisah dengan kegiatan wawancara. Hasil observasi menunjukkan ibadah belum dimanfaatkan secara maksimal oleh mahasiswa program sarjana dalam pembentukan spiritualitas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: pertama, STFT Jakarta tidak mewajibkan mahasiswa program sarjana untuk mengikuti ibadah. Kedua, banyak mahasiswa yang tidak tinggal di sekitar kompleks kampus. Ketiga, ada mahasiswa yang tidak masuk pada waktu-waktu yang berdekatan dengan jam ibadah (Observasi, 14-25 Oktober 2024).

Hasil studi dokumen menunjukkan ibadah sebagai salah satu bentuk pembentukan spiritualitas, selain retreat, pelayanan konseling, kehidupan asrama, perwalian, orientasi mahasiswa baru, pembinaan khusus mahasiswa, pembinaan paguyuban, pelayanan kesejahteraan, integrasi pelayanan dengan jemaat. Ibadah bagi mahasiswa terdiri dari tiga bentuk yaitu ibadah awal minggu, doa pagi, dan refleksi akhir pekan. Kegiatan ibadah dikoordinir oleh Wakil Ketua III bidang kemahasiswaan, dan Formator Spiritual Ekumenis serta dilaksanakan oleh tim peribadahan kampus (Jakarta 2019, 24–30). Peneliti melakukan wawancara kepada tujuh mahasiswa. Pelaksanaan wawancara berpedoman pada panduan wawancara agar pertanyaan yang diajukan sistematis.

Efektivitas Ibadah Membentuk Spiritualitas

Sebagian besar partisipan menilai ibadah di STFT Jakarta efektif atau sangat efektif dalam membentuk spiritualitas mahasiswa (PS, RP, GL, JB, PS). Partisipan mengaitkan efektivitas ini dengan adanya peningkatan pengetahuan spiritualitas, dan pengalaman spiritual pribadi yang mendalam. Pendapat ini terlihat dari pernyataan seperti “cukup efektif” dan “sangat efektif,” “sangat memperkaya pengetahuan,” yang menunjukkan ibadah memberikan dampak positif bagi pembentukan spiritualitas mahasiswa. Meskipun secara umum dianggap efektif, beberapa partisipan menyatakan bahwa ada aspek yang masih perlu dikembangkan.

Salah satu partisipan menyoroti kehadiran mahasiswa dalam ibadah kadang hanya untuk memenuhi syarat administratif, bukan karena motivasi spiritual (JB). Partisipan ini melihat ibadah perlu dikembangkan agar mampu menghadirkan pengalaman spiritual, sehingga mahasiswa hadir secara utuh, baik fisik maupun hati. Ada apresiasi khusus terhadap keberagaman bentuk ibadah yang disediakan STFT Jakarta, seperti ibadah awal pekan, doa pagi, dan ibadah refleksi akhir pekan (GL). Salah satu partisipan menyatakan bahwa variasi bentuk ibadah ini membantu mahasiswa untuk memahami serta mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan akademik dan kehidupan sehari-hari (BD). Hal ini menggambarkan variasi ibadah dapat membantu mahasiswa menemukan cara yang lebih relevan, dan bermakna dalam menjalankan kehidupan sebagai mahasiswa teologi. Walaupun terdapat sebuah arahan dari salah satu partisipan menyatakan bahwa: ibadah awal pekan dan refleksi akhir pekan sudah sangat kreatif, namun ibadah doa pagi hari Selasa-hari Kamis perlu direvitalisasi supaya tidak monoton (Wawancara, 28 Oktober 2024).

Hasil analisis menunjukkan ibadah di STFT Jakarta secara umum dianggap efektif dalam membentuk spiritualitas mahasiswa program sarjana.

Berbagai bentuk ibadah yang disediakan memberikan pengalaman yang beragam, dan memungkinkan mahasiswa mendalami pemaknaan iman mereka. Variasi ini penting karena memungkinkan mahasiswa menemukan pendekatan spiritual yang relevan dengan kehidupan akademik mahasiswa teologi, dan hal ini mencerminkan adanya kesadaran institusi akan kebutuhan konteks yang inklusif dan adaptif. Namun, aspek motivasi mahasiswa dalam mengikuti ibadah menjadi catatan penting. Kehadiran yang lebih berorientasi administratif daripada spiritual menunjukkan adanya kesenjangan dalam tujuan pelaksanaan ibadah sivitas STFT Jakarta dapat mempertimbangkan untuk pendekatan tambahan yang mendorong keterlibatan spiritualitas. Misalnya, ibadah doa hari Selasa – hari Kamis diberikan tema sehingga tidak monoton dan diskusi reflektif atau kelompok sharing setelah ibadah dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas kehadiran mahasiswa secara spiritual, bukan hanya secara fisik. Secara keseluruhan, ibadah yang dilaksanakan di STFT Jakarta memiliki peran penting dalam membentuk spiritualitas mahasiswa.

Signifikansi Ibadah dalam Pembentukan Spiritualitas

Signifikansi ibadah yang diselenggarakan STFT Jakarta dalam pembentukan spiritualitas mahasiswa program sarjana tampak pada responsnya. Data tentang signifikansi ibadah dalam pembentukan spiritualitas didapatkan dari wawancara kepada tujuh mahasiswa program sarjana STFT Jakarta. Respons mahasiswa mengenai hal di atas dapat dikategorikan kepada tiga kategori yaitu: pertama, empat orang memandang ibadah dalam pembentukan spiritualitas sangat signifikan. Kedua, dua orang memandang ibadah dalam pembentukan spiritualitas cukup signifikan. Ketiga, satu orang memandang ibadah dalam pembentukan spiritualitas tidak signifikan. Persepsi mahasiswa mengenai signifikansi ibadah dalam pembentukan

spiritualitas memiliki alasan yang jelas. Peneliti akan menguraikan satu persatu yaitu:

Pertama, kategori yang memandang ibadah dalam pembentukan spiritualitas sangat signifikan. EK mengemukakan, ibadah yang diadakan STFT Jakarta terbilang sering, bahkan saat mahasiswa semester 1 diwajibkan mengikuti ibadah pagi di kapel, hal ini sangat membangun spiritualitas mahasiswa dibandingkan saat sebelum masuk STFT Jakarta. Melalui seluruh ibadah yang dilakukan mahasiswa STFT Jakarta, dapat mendukung, dan dibimbing untuk menghayati, bagaimana nilai-nilai iman secara mendalam, dan mahasiswa dapat menerapkan dalam kehidupan akademis maupun kehidupan sehari-hari di luar akademis (PS). BD memandang salah satu signifikansi spiritualitas adalah untuk meneguhkan iman dan mempersiapkan mahasiswa yang nantinya akan melayani umat. Lebih jauh, GL melihat ibadah sebagai tempat di mana mahasiswa mendapatkan kekuatan dan kesadaran akan panggilan mereka. Melalui ibadah, mahasiswa diajak untuk terus berfokus pada Tuhan sebagai sumber kekuatan di tengah tantangan akademik, dan kehidupan kampus. Ibadah juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan dosen, staf, dan sesama mahasiswa dalam konteks rohani. Signifikansi ini bukan hanya di kehidupan kampus, tetapi juga akan terus berdampak ketika mahasiswa memasuki pelayanan di luar kampus.

Kedua, kategori yang memandang ibadah dalam pembentukan spiritualitas cukup signifikan. Bagi RT, dengan mengikuti ibadah mahasiswa diajak untuk berefleksi secara khusus setiap Senin dan Jumat. Spiritualitas memang tidak hanya muncul dengan mengikuti ibadah, namun paling tidak dengan rutin mengikutinya sadar atau tidak sadar disiplin diri dapat terbentuk, dan juga itu dapat membentuk spiritualitas secara bertahap. JB mengemukakan bahwa ibadah hanya salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan spiritualitas.

Ketiga, kategori yang memandang ibadah dalam pembentukan spiritualitas tidak signifikan. SP menjelaskan dalam konteks ibadah, mahasiswa yang di luar TPK (tim peribadahan kampus) jarang diikutsertakan ke dalam pelayanan, sehingga yang diberi kesempatan untuk mengembangkan spiritualitas hanya mahasiswa yang masuk ke dalam TPK. Tampaknya SP adalah salah satu mahasiswa di luar TPK, sehingga tidak merasakan secara langsung pengembangan spiritualitas melalui ibadah yang diselenggarakan STFT Jakarta (Wawancara, 28 Oktober 2024).

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dikatakan ibadah memiliki signifikansi bagi pembentukan spiritualitas. Signifikansi ini muncul dari pengetahuan, pengalaman dan sikap selama mahasiswa studi di STFT Jakarta. Bagi mahasiswa ibadah bukanlah sekadar rutinitas yang harus dilakukan, akan tetapi salah satu cara untuk memiliki relasi yang baik dengan Tuhan yang didemonstrasikan dengan kasih kepada sesama. Ibadah membawa perbedaan spiritualitas sebelum dan sesudah mahasiswa kuliah. Selain itu, pembentukan spiritualitas melalui ibadah mempersiapkan mahasiswa menjadi pelayan gereja di masa depan.

Dampak Praktik Ibadah dalam Pembentukan Spiritualitas

Peneliti telah melaksanakan wawancara terhadap tujuh partisipan. Menurut persepsi mahasiswa terdapat dampak positif praktik ibadah dalam pembentukan spiritualitas mahasiswa program sarjana STFT Jakarta. Menariknya, mahasiswa memiliki argumentasi sendiri mengapa ibadah berdampak positif? Kemungkinan karena dilandasi oleh pengalaman masing-masing. GL dan JB memandang ibadah di STFT Jakarta memiliki dampak yang sangat positif dalam pembentukan spiritualitas mahasiswa program sarjana. Ibadah rutin yang dilakukan di kampus membantu mahasiswa menjaga kedisiplinan dalam beribadah, menjadi sarana refleksi diri untuk merenungkan panggilan, dan tujuan hidup mahasiswa sebagai calon pelayan

Tuhan. Selain itu, melalui ibadah, mahasiswa diajak untuk lebih dekat dengan Tuhan, memperdalam pemahaman Alkitab, dan memperkuat relasi dengan sesama mahasiswa. Kebersamaan dalam beribadah ini juga menumbuhkan rasa kekeluargaan dan solidaritas, serta memperluas pemahaman tentang bagaimana iman dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi PS melalui praktik ibadah yang dilakukan STFT Jakarta, mahasiswa dapat memperkuat hubungan personal dengan Tuhan, meningkatkan pemahaman tentang agama, dan jati diri masing-masing. Ibadah juga berfungsi sebagai wadah refleksi diri, dan pengembangan moral, yang mendukung untuk menghadapi tantangan akademik (banyaknya tugas akademis). SP memiliki pemahaman yang senada bahwa praktik ibadah dapat meningkatkan semangat spiritualitas untuk membangun etos kerja yang baik dalam konteks perkuliahan.

BD melihat dampak praktik ibadah sebagai mahasiswa program sarjana sangat terasa. Khususnya dengan berbagai tema yang menarik dan sesuai dengan kehidupan masa muda saat ini. Ibadah sangat membentuk spiritualitas mahasiswa secara pribadi untuk semakin semangat membangun relasi dengan Allah dan sesama. Senada dengan itu EK melihat, praktik ibadah sangat berdampak positif bagi pembentukan spiritualitas mahasiswa agar lebih mengenal praktik-praktik ibadah yang tidak pernah diikuti. Kampus STFT Jakarta ini seringkali membawakan berbagai tema yang berbeda sehingga sebagai mahasiswa dapat memperkaya pengetahuan. Lebih jauh, RP menyadari bahwa dampak ibadah tentu berbeda-beda bagi setiap orang, dan tidak dapat menggeneralisasi pengalaman mahasiswa program sarjana secara keseluruhan, namun baginya sendiri terbantu dalam memaknai keberagaman (Wawancara, 29 Oktober 2024). Secara keseluruhan ibadah menjadi sarana yang sangat efektif untuk membentuk karakter, keteguhan iman, kesadaran akan panggilan mahasiswa, dan etos kerja perkuliahan.

Ibadah Berdampak pada Panggilan sebagai Pelayan Tuhan

Dari tujuh orang partisipan, PS, GL, EK menyatakan ibadah berdampak besar pada kesiapan menjalankan panggilan sebagai pelayan Tuhan. Dengan melakukan revitalisasi, ibadah dapat menjadi lebih dinamis dan relevan, yang bisa memperkuat keterlibatan emosional, dan spiritual mahasiswa. Jika ibadah dihidupkan kembali dengan pendekatan yang lebih interaktif dan melibatkan elemen kreatif, mahasiswa akan memiliki pengalaman ibadah yang lebih mendalam dan berkesan. Dari jawaban tersebut terlihat bahwa ibadah akan berdampak, jika ibadah tersebut disusun dengan pendekatan kreatif sehingga mendapatkan pengalaman yang berkesan.

Selanjutnya, JB dan SP berpendapat bahwa ibadah yang variatif adalah ibadah yang menghidupkan kembali makna, seperti pengembangan kreativitas dalam liturgi, dan penafsiran atas simbol-simbol ibadah. Ibadah yang kreatif dapat memungkinkan pendekatan yang lebih melibatkan partisipasi aktif—mahasiswa dapat mengalami ibadah yang lebih kontekstual dan relevan. Terlihat bahwa partisipan ini memiliki kebutuhan yang sama yaitu ibadah harus dipersiapkan dengan kreatif, dan variatif serta interpretasi kembali atas simbol ibadah juga memungkinkan ibadah tersebut berkesan di hati mahasiswa.

Selain kebutuhan akan ibadah yang variatif, RP juga menyatakan perlunya persiapan yang baik, maka setiap unsur tentu diperhatikan, mulai dari nyanyian yang tepat, narasi per narasi yang disampaikan, bahkan model ibadah yang dibuat juga memengaruhi penyampaian pesan khotbah, dan tentu seluruh unsur liturgi menjadi penting untuk dipersiapkan sebaik mungkin. Salah satu partisipan menyatakan bahwa sebagai pelayan harus dibekali dengan pengalaman beribadah dengan tema yang relevan dalam kehidupan saat ini, menyesuaikan pada konteks perkembangan zaman (BD) (Wawancara, 29 Oktober 2024).

Dari keseluruhan jawaban partisipan mendeskripsikan kebutuhan mahasiswa terkait ibadah harus dilaksanakan secara kreatif, dan variatif serta persiapan ibadah yang baik akan berdampak pada kesiapan mahasiswa menjalankan panggilan. Kurangnya kreativitas dan persiapan membuat ibadah tersebut kurang berdampak bagi spiritualitas mahasiswa. Selain itu, dibutuhkan juga tema-tema ibadah yang relevan dengan kondisi saat ini. Relevan di sini dimaksud ialah sesuai dengan kebutuhan, kondisi serta mengakomodir isu-isu terkini.

Nilai-nilai Spiritualitas dalam Ibadah

Partisipan memiliki persepsi yang beragam tentang nilai-nilai spiritualitas yang diinginkan oleh mahasiswa. Dua partisipan menyatakan kedekatan dengan Tuhan, kepedulian dan integritas, kebersamaan dalam komunitas, kerendahan hati, dan toleransi merupakan nilai-nilai yang harus ditekankan dalam ibadah (GL, BD). Dua orang partisipan selanjutnya mengatakan nilai yang penting ialah kasih, menghargai, menolong, kebijaksanaan, kejujuran, dan toleransi (EK, RP). Satu mahasiswa bahkan menjawab nilai ekumenis sebagai nilai yang penting yang disertai dengan disiplin diri (JB). SP dan PS mengatakan komunitas yang hangat, dan kedisiplinan merupakan nilai yang utama. Dari jawaban yang variatif ini terlihat preferensi nilai bagi setiap mahasiswa berbeda. Kepelbagaian ini kemungkinan besar tercipta karena kebutuhan satu sama lain yang tidak terpenuhi. Namun, terlihat ada keinginan utama bahwa nilai-nilai kedekatan dengan Tuhan, integritas, komunitas yang hangat, dan kasih menjadi nilai yang paling banyak dirujuk oleh partisipan. Dari hal ini, membuktikan nilai-nilai tersebut diperlukan dalam ibadah sebagai pembentukan spiritualitas. Nilai-nilai yang disebutkan oleh mahasiswa memperlihatkan aspek penting dalam spiritualitas yaitu aspek relasional dengan Tuhan yang diwujudkan dalam integritas dan komunitas yang hangat.

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan spiritualitas melalui ibadah kreatif dan variatif yang diselenggarakan STFT Jakarta merupakan salah satu sarana memperlengkapi mahasiswa sebagai calon pelayan gereja yang berkualitas. Hasil penelitian menunjukkan ada efektivitas, signifikansi, dampak, dan nilai-nilai dari ibadah sebagai pembentukan spiritualitas. Persepsi mahasiswa tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, sikap selama mereka studi di STFT Jakarta.

Artikel ini menjadi data awal untuk memanfaatkan ibadah awal kerja, doa pagi, dan refleksi akhir pekan secara kreatif dan variatif untuk mempersiapkan mahasiswa sebagai pelayan Tuhan. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sejenis, kiranya penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi dalam melaksanakan penelitian, khususnya topik pembentukan spiritualitas melalui ibadah. Namun, kami menyadari bahwa penelitian ini terbatas pada sampel kecil dan lokasi tertentu, sehingga hasilnya tidak selalu representatif. Peneliti dapat memanfaatkan metode kombinasi, subjek penelitian yang lebih luas untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pengaruh ibadah dalam pembentukan spiritualitas mahasiswa program studi teologi.

Daftar Acuan

- Adiprasetya, Joas. 2019. "The Liturgy of the In-Between." *Scottish Journal of Theology* 1 (72): 82–97.
<https://doi.org/10.1017/S0036930618000704>.
- . 2020. "Dari Tangga ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman dan Implikasinya bagi Karya Pedagogis, Pastoral, dan Liturgis Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4 (2): 127–42.
<https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.232>.
- Allen Rubin, Earl R. Babbie. 2011. *Research Methods for Social Work*. Seventh Ed. Belmont, CA: Brooks/Cole, Cengage Learning.

- Banawiratma, J.B. 2012. *Pelayan, Spiritualitas Dan Pelayanan*. Jakarta: Taman Pustaka.
- Brake, Andrew. 2014. *Spiritual Formation: Menjadi Serupa Dengan Kristus*. Bandung. Kalam Hidup.
- Brownlee, Malcolm. 2004. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Darmaputera, Eka. 2011. *Spiritualitas Siap Juang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ellis, Gary D. 2013. *The Dividing Line*. Illinois: First Edition Design Pub.
- Foster, Richard J. 2009. *Celebration of Discipline: The Path To Spiritual Growth*. New York: Harper Collins.
- Gans, George E. 1991. *Introduction Ignatius Loyola*. New Jersey: Paulist Press.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. 2019. "Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern." *Manna Rafflesia* 6 (1): 1–23.
https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i1.
- Immink, F. Gerrit. 2014. *The Touch of the Sacred: The Practice, Theology, and Tradition of Christian Worship*, Trans. Reinder Bruinsma, Kindle. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Jakarta, STFT. 2019. *Buku Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Dalam Lingkup Bidang Kemahasiswaan*. Jakarta: STFT Jakarta.
- McGrath, Alister E. 2003. *Alister E McG. Christian Spirituality*. UK: Blackweell Publishing.
- Mojau, B.F. Drewes dan Julianus. 2015. *Apa Itu Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mutak, Alfius Areng. 2018. "Formasi Spiritualitas Sarana Menuju Kedewasaan Spiritual." *Theologia Aletheia* 20 (14): 97–113.
https://www.researchgate.net/publication/348914568_FORMASI_SPIRITUALITAS_SARANA_MENUJU_KEDEWASAAN_SPIRITUAL.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, and Tirai Niscaya Harefa. 2020. "Spritualitas Pernikahan Kristen." *Deigesis: Jurnal Teologi* 5 (1–15).
<http://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/28>.
- Nego, Obet. 2019. "Spiritualitas Calvin Sebagai Spiritual Formation Mahasiswa Teologi." *Manna Rafflesia* 6 (1).
https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i1.108.
- Netti, Albinus L. 2014. *Ibadah Dan Tata Ibadah Dalam Permenungan*. Salatiga: Satya Wacana Press.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. 2014. *Menuju Model (-Model) Ibadah Yang Membangun Sebuah Telaah Relasi Pertumbuhan Spiritualitas Dan Ibadah Dalam Dunia Postmodern Dalam Buku Spiritualitas Ekologis*. Edited by Julius Simaremare Robinson Butar-Butar, Benny Sinaga. Jakarta: Institut Darma Mahardika.
- . 2022. "Partisipasi aktif dalam ibadah online sebagai tanda persekutuan." *KURIOS* 8 (1): 42.
<https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.467>.

- Peterson, David. 1992. *Engaging with God: A Biblical Theology of Worship*. Downers Grove: IVP Académie.
- Pettit, Paul. 2014. *Foundations of Spiritual Formation: A Community Approach to Becoming Like Christ*. America: Kregel Academic.
- Sharon M. Ravitch, Nicole Mittenfelner Carl. 2016. *Qualitative Research Bridging the Conceptual, Theoretical, and Methodological*. Los Angeles: Sage Publications.
- SJ, A. Heuken. 2004. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Cipta Loka Cakara.
- Smith, M. L. 2017. *Navigating Pastoral Transitions: A Priest's Guide*.
- Sproul, R. C. 2023. *The Holiness of God*. Illinois: NavPress.
- Sukamto, Ottovianus Otto and. 2023. "Ottovianus Otto and Sukamto." *Pembentukan Spiritualitas Kristen Melalui Latihan Rohani Personal Dalam Konteks Saat Ini* 9 (2): 211–24.
<https://doi.org/10.47304/jl.v9i2.350>.
- Tanudjaja, Rahmiati. 2002. "Anugerah Demi Anugerah Dalam Spiritualitas Kristen Yang Sejati." *Veritas* 3 (3).
<http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/63>.
- Wiguna, Bone Pandu. 2020. "Spritualitas Ibadah Dalam Tradisi Methodist Di Tengah Pandemi Covid-19." *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 3 (2). <https://dx.doi.org/10.36972/jvow.v3i2.55>.

Data Lapangan

Observasi, 14-25 Oktober 2024.

Wawancara terhadap PS, RP, GL, JB, dan PS, 28-29 Oktober 2024.